

PROSIDING

ISBN : 978-602-0839-31-8

PENDIDIKAN GEOGRAFI

UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

SEMINAR NASIONAL

**“ Peran Geograf dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan
di Indonesia sebagai Implementasi UU No. 23 Tahun 2014 ”**

Sabtu, 9 Mei 2015



PROSIDING

Seminar Nasional

"Peran Geograf dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan di Indonesia
sebagai Implementasi UU No. 23 Tahun 2014"

Penulis :

Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang

Desain Sampul & Penata Isi

Tim MNC Publishing

Cetakan I, Juni 2015

Diterbitkan oleh:



Media Nusa Creative

Anggota IKAPI

Bukit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang

Telp. : 0341-563 149 / 08223.2121.888

E-mail : mnc.publishing.malang@gmail.com

ISBN : 978-602-0839-31-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Pemateri Utama	iv
Susunan Panitia	v
Sambutan Ketua Program Studi	vi
Daftar Isi	ix
 PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN IMPLEMENTASI REVOLUSI BIRU UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA PESISIR DALAM ERA EKONOMI GLOBAL	
<i>Sumarmi</i>	<i>1</i>
 PERAN GEOGRAF DALAM PENGANGKATAN AIR SUNGAI BAWAH TANAH DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN AIR BERSIH UNTUK PENGEMBANGAN MASYARAKAT PEDESAAN DI KAWASAN KARST	
<i>Priyono, Choirul Amin, Arif Jauhari, Reksa Pambudi. R, Manzilina N. Jannah, Wahyu Aji W</i>	<i>7</i>
 PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS KEARIFAL LOKAL DALAM PERTANIAN (Kasus Subak Di Bali)	
<i>I Putu Sriartha</i>	<i>17</i>
 KAJIAN GEOGRAFI SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR UTARA JAWA TIMUR	
<i>Supriyanto</i>	<i>27</i>
 PEMETAAN CEPAT KAWASAN RAWAN LONGSOR DALAM INVENTARISASI SUMBER DAYA ALAM PEDESAAN DENGAN PEMOTRETAN UDARA DARI UAV	
<i>M. Edwin Tjahjadi</i>	<i>63</i>
 MENINGKATKAN PERAN GEOGRAF DALAM PEMBANGUNAN DESA MELALUI PEMETAAN POTENSI WILAYAH DESA (STUDI KASUS DESA SUCEN, KECAMATAN GEMAWANG, KAB. TEMANGGUNG)	
<i>Agus Anggoro Sigit, Rudiyanto</i>	<i>77</i>

**PERAN GEOGRAF DALAM MENSOSIALISASIKAN TEKNOLOGI
SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DI SMA NEGERI 1 DAN MGMP
GEOGRAFI KABUPATEN WONOGIRI**

Agus Anggoro Sigit, Rudiyanto dan Choirul Amin 89

**ANALISIS SEBARAN TINGKAT KECUKUPAN BIOGAS SEBAGAI
ENERGI ALTERNATIF BAHAN BAKAR DI KECAMATAN AMPEL
TAHUN 2014**

Pranichayudha, Ary Wijayanti, MS Khabibur Rahman 99

**PEMBANGUNAN DESA BERBASIS PENGURANGAN RISIKO BENCANA
(PRB): PEMBELAJARAN DESA PONCOSARI, KABUPATEN BANTUL**

Mohamad Mambaus Su'ud, M.Sc, Anis Satuma Dhiroh, M.Sc 109

**PERAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFI UNTUK ESTIMASI LUAPAN
BANJIR BENGAWAN SOLO DI SURAKARTA**

Yuli Priyana, Priyono, Alif NA, Rudiyanto 127

**KAJIAN MULTIKURTURARISME MASYARAKAT TENGGER
(Studi Kasus Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)**

Agus Purnomo dan Neni Wahyuningtyas..... 135

**KAJIAN DAYA PULIH MASYARAKAT PASCAERUPSI GUNUNGAPI
KELUD TAHUN 2014 (Studi Kasus: Desa Pandansari, Kecamatan
Ngantang, Kabupaten Malang)**

Listyo Yudha Irawan, Ika Meviana, Dwi Fauzia Putra, Rosanti, M. Jefry 145

**ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN DESA PESISIR BERBASIS
MITIGASI BENCANA DI KABUPATEN MALANG**

Suwito 155

**PEMETAAN KETERSEDIAAN AIR DESA DI KECAMATAN SAWIT,
BOYOLALI DI TINJAU DARI ASPEK METEOROLOGIS**

Alif Noor Anna, Rudiyanto 165

**INVENTARISASI POTENSI DESA NGADAS UNTUK DAERAH
TUJUAN WISATA**

Nevy Farista Aristin 175

**PRA AKSARA PENDUDUK INDONESIA (TINJAUAN SEJARAH,
GEOGRAFI DAN EKONOMI)**

Siti Halimatus Sakdiyah, Edi Suyitno 211

**MODEL EXPERIENTIAL LEARNING (EL) UNTUK PEDIDIKAN
GEOGRAFI BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Dani Fanzia Putra 225

Dani Fanzia Putra

GEOGRAFI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

MODEL EXPERIENTIAL LEARNING (EL) UNTUK PEDIDIKAN

Siti Halimatus Sakdiyah, Edi Suyitno

GEOGRAFI DAN EKONOMI)

PRA AKSARA PENDUDUK INDONESIA (TINJAUAN SEJARAH,

9 Mei 2015

23 Tahun 2014

Prosiding Seminar Nasional Peran Geograf dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan di Indonesia sebagai Implementasi

PRA AKSARA PENDUDUK INDONESIA (TINJAUAN SEJARAH, GEOGRAFI DAN EKONOMI)

Siti Halimatus Sakdiyah (Dosen P.Geografi Unikama)

Edi Suyitno (Mahasiswa P.Geografi Unikama)

ABSTRAK

Untuk menyelidiki kehidupan manusia sebelum adanya sumber tulisan memang sukar. Kalau mereka sudah meninggalkan tulisan, maka keadaan mereka dapat kita ketahui dari tulisan-tulisan itu. Tetapi jika tidak ada tulisan, maka kita harus menjawab pertanyaan mengenai hal ihwal mereka dari benda peninggalannya saja. Jika kita menemukan benda bersejarah, maka kita akan bertanya : apakah kegunaannya, siapakah yang menggunakan, bilamana menggunakannya atau bagaimana cara menggunakannya dan sebagainya. Semua itu harus mendapat jawaban yang pasti. Untuk memberikan jawaban itulah diperlukan suatu penelitian sangat hati-hati. Kita tidak dapat dengan mudah memberikan definisi ataupun uraian yang panjang lebar tanpa dasar yang tepat. Secara sepintas lalu mungkin kita dapat memberikan jawabannya. Tetapi untuk lebih teliti diperlukan study yang khusus.

Benda-benda prasejarah ini ada yang berupa alat-alat dari batu kayu, tulang, besi, perunggu, tanah dan juga berupa fosil. Berdasarkan penelitian benda temuan ini dapatlah kita ketahui cara hidup manusia pada zaman dahulu. Mula-mula manusia hidup mengembara. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Mereka selalu berpindah-pindah untuk mencari tempat yang cukup persediaan makanannya. Masa ini disebut masa berburu dan mengumpulkan makanan.

Dari tinjauan geografis ada 3 teori yang mendasari tentang asal usul penduduk Indonesia. Yang pertama, teori Afrika yang menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Afrika. Kedua teori Yunan menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunan, China bagian selatan. Ketiga teori Nusantara, menyatakan bahwa berasal dari nusantara sendiri dan hal ini didukung oleh bukti bahwa peradaban orang Melayu dan Jawa tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Kesamaan bahasa orang Indonesia dengan Kamboja hanya bersifat kebetulan saja. Juga berdasarkan fosil dan artefak yang ditemukan di Indonesia.

Sedangkan dari tinjauan ekonomis, masa ini terbagi dalam empat fase atau zaman, (1) zaman berburu dan mengumpulkan makanan,tingkat sederhana (2) zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (3) zaman bercocok tanam dan zaman perundagian.

Latar Belakang

Penelitian sejarah dilakukan mengenai masa sejak adanya manusia. Masa lampau manusia itu ada yang meninggalkan sumber tulisan dan ada yang sama sekali tidak. Masa ketika belum ada tulisan disebut *prasejarah*. Ilmu yang menyelidiki masyarakat dan budaya manusia dalam masa ini disebut ilmu *prasejarah*. Jadi ilmu prasejarah adalah ilmu yang menyelidiki segala hal ikhwal manusia pada masa lampau sebelum adanya sumber-sumber tulisan.

Untuk menyelidiki kehidupan manusia sebelum adanya sumber tulisan memang sukar. Kalau mereka sudah meninggalkan tulisan, maka keadaan mereka dapat kita ketahui dari tulisan-tulisan itu. Tetapi jika tidak ada tulisan, maka kita harus menjawab pertanyaan mengenai hal ikhwal mereka dari benda peninggalannya saja. Jika kita menemukan benda bersejarah, maka kita akan bertanya : apakah kegunaannya, siapakah yang menggunakan, bilamana menggunakannya atau bagaimana cara menggunakannya dan sebagainya. Semua itu harus mendapat jawaban yang pasti. Untuk memberikan jawaban itulah diperlukan suatu penelitian sangat hati-hati. Kita tidak dapat dengan mudah memberikan definisi ataupun uraian yang panjang lebar tanpa dasar yang tepat. Secara sepintas lalu mungkin kita dapat

memberikan jawabannya. Tetapi untuk lebih teliti diperlukan study yang khusus.

Benda-benda prasejarah kebanyakan terpendam dalam tanah. Untuk mendapatkannya diperlukan penggalian yang memerlukan metode tertentu. Jika benda sudah digali, lalu diteliti, antara lain dibawah ke laboratorium untuk dianalisa. Dengan hasil analisa yang mantap inilah baru kita dapat memberikan jawaban yang tepat.

Benda-benda prasejarah ini ada yang berupa alat-alat dari batu kayu, tulang, besi, perunggu, tanah dan juga berupa fosil. Berdasarkan penelitian benda temuan ini dapatlah kita ketahui cara hidup manusia pada zaman dahulu. Mula-mula manusia hidup mengembara. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Mereka selalu berpindah-pindah untuk mencari tempat yang cukup persediaan makanannya. Masa ini disebut masa berburu dan mengumpulkan makanan.

Lama kelamaan mereka menetap, dan tidak berpindah tempat lagi karena telah telah pandai bercocok tanam, kehidupan mereka semakin maju. Mereka tidak hanya berburu dan bercocok tanam saja tetapi kemudian pandai membuat benda-benda dari logam. Masa ini disebut masa perundagian, artinya dimana orang telah pandai membuat segala peralatan dengan teknik cukup tinggi.

Sesudah masa perundagian ini manusia semakin pandai. Mereka mengadakan hubungan dengan daerah lain, bahkan sampai menyebrang lautan. Keadaan inipun terdapat dalam perkembangan sejarah di Indonesia. Peninggalan prasejarah yang telah ditemukan di Indonesia menunjukkan bahwa orang Indonesia juga pernah mengenal masa berburu dan mengumpulkan makanan. Kemudian nenek moyang kita mengenal bercocok tanam. Setelah itu tumbuh manusia atau masyarakat yang pandai membuat berbagai membuat alat logam. Pada saat itu kepulauan Indonesia berhubungan erat dengan daratan Asia Tenggara.

Temuan benda-benda perunggu di Indonesia menunjukkan adanya pengaruh budaya dari sana. Dapatlah diambil kesimpulan bahwa pada saat perundagian di Indonesia telah terdapat masyarakat yang tinggi taraf budayanya. Perhubungan antar pulau agaknya cukup ramai. Hal ini dapat disimpulkan dari temuan benda perunggu yang tersebar di berbagai pulau. Kalau bukan bendanya sendiri yang tersebar tentulah kemahiran membuat benda-benda itu yang berkembang ke berbagai pulau. Mungkin penyebaran itu karena perdagangan? Ataukah perpindahan penduduk? Hal itu masih memerlukan penelitian lebih lanjut lagi pada saat ini.

Hubungan antar pulau yang ramai berarti bahwa orang Indonesia pada saat itu mahir mengarungi laut. Suatu hal

yang lurah bagi suatu penduduk kepulauan. Dan kemudian ternyata akan menjadi salah satu sebab mengapa bangsa Indonesia memegang peranan penting dalam perdagangan di Asia Tenggara. Perdagangan ini adalah tulang punggung berbagai kerajaan Indonesia jaman kuno seperti Sriwijaya, Majapahit sampai Demak dan Mataram.

Ilmu prasejarah sangat penting untuk mempelajari budaya Indonesia. Dasar budaya Indonesia sekarang adalah budaya yang telah berkembang sejak prasejarah. Misalnya berbagai cara menenun kain secara tradisional seperti membuat ikat, kain ulos dan sebagainya. Berbagai adat istiadat seperti yang masih dapat kita saksikan di tana toraja, daerah Batak dan berbagai tempat lain.

PEMBAHASAN

Masa Praaksara Di Indonesia Ditinjau Dari Aspek Geografi

Kita dapat mempelajari kehidupan masyarakat Indonesia pada masa prasejarah dari berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah dari sudut pandang geografis. Berdasarkan salah satu cabang ilmu geografi, yaitu geologi, yang mempelajari tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna serta hasil yang di peroleh dari bumi, pembabakan zaman prasejarah dapat di lakukan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1 : Pembabakan zaman Prasejarah

Arkaikum	Berlangsung \pm 2.500 juta tahun yang lalu	Kulit bumi panas, keadaan bumi belum stabil dan masih dalam proses pembentukan, serta belum ada tanda-tanda kehidupan.
Palaeozoikum	Berlangsung \pm 340 juta tahun yang lalu	Bumi sudah terbentuk. sudah mulai ada tanda-tanda kehidupan seperti mikro organisme, ikan, amfibi dan reptil yang bentuknya kecil dan dalam jumlah belum begitu banyak.
Mesozoikum	Berlangsung \pm 140 juta tahun yang lalu	Jenis ikan dan reptil sudah mulai banyak. Dinosaurius diperkirakan hidup pada zaman ini.
Neozoikum	Berlangsung \pm 60 juta tahun yang lalu sampai saat ini	<p>Terbagi atas dua zaman, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Zaman tersier yang terbagi atas zaman : <ul style="list-style-type: none"> - Palaeosen - Eosen - Oligosen - Miosen - Pliosen <p>Pada zaman ini, binatang berukuran besar sudah mulai berkurang, sedangkan monyet dan kera mulai bertambah.</p> 2. Zaman kuartar yang terbagi atas zaman: <ul style="list-style-type: none"> - Pleistosen (dilluvium) - Holosen (alluvium) <p>Pada zaman ini Pleistosen, hidup manusia purba atau lebih dikenal sebagai manusia kera. Sementara itu, pada zaman holosen bentuk fisik manusia purba sudah memiliki kemiripan dengan bentuk fisik manusia modern.</p>

Setelah mengetahui pembabakan masa prasejarah, kita perlu mengetahui penghuni pada masa tersebut. Di Indonesia, terutama di pulau Jawa, para arkeolog telah banyak menemukan fosil tengkorak manusia serta peralatan-peralatan yang digunakannya. fosil-fosil tengkorak hasil temuan tersebut memiliki perbedaan dengan bentuk tengkorak manusia yang hidup pada saat ini. Perbedaan tersebut antara lain dapat dilihat dari bentuk tengkorak serta volume otaknya. Berdasarkan hasil penelitian, manusia modern memiliki volume otak yang lebih besar dibandingkan volume otak prasejarah.

Berikut ini adalah beberapa fosil manusia prasejarah yang telah di temukan di wilayah Indonesia.

1. *Pithecanthropus erectus* (manusia kera yang berjalan tegak)

Pithecanthropus erectus adalah jenis manusia prasejarah yang hidup di pulau Jawa. *Pithecanthropus erectus* diperkirakan hidup sekitar 1,5 juta tahun yang lalu. Fosil ini ditemukan oleh Eugene Dubois pada tahun 1890, di daerah Trinil, sebuah desa pinggiran Bengawan Solo, tak jauh dari Ngawi (Madiun), Jawa Timur.

Dubois menempatkan *Pithecanthropus erectus* di antara manusia dan kera. Dubois menemukan fosil temuannya *Pithecanthropus erectus* karena menurutnya makhluk ini sudah berjalan tegak (*erectus*). Dubois berpendapat jika makhluk ini kera, maka ia lebih unggul tingkatannya dari jenis

kera manapun. Sementara itu, jika ada yang berpendapat bahwa makhluk ini adalah manusia, maka harus di akui bahwa tingkatannya lebih rendah dari manusia (*homo apien*).

2. *Pithecanthropus Mojokertensis*
(manusia kera dari Mojokerto)

Menurut dugaan para ahli, *Pithecanthropus mojokertensis* adalah jenis manusia purba tertua di pulau Jawa. Antara tahun 1936-1941, Von Koenigswald melakukan penelitian di sepanjang lembah kali Solo. Pada tahun 1936, ia menemukan fosil tengkorak anak-anak di dekat Mojokerto sehingga ia memberi nama fosil tersebut *Pithecanthropus Mojokertensis*.

3. *Megantropus Palaeojavanicus*
4. Pada tahun 1941, Von Koenigswald juga melakukan penelitian di dekat desa Sangiran, sebelah utara Surakarta. Di tempat tersebut, ia menemukan fosil berupa tulang rahang yang berukuran lebih besar dan lebih kuat dari tulang rahang *Pithecanthropus*. Oleh karena fosil temuannya ini memiliki ukuran lebih besar dari jenis *Pithecanthropus* lainnya, ia menamainya *Megantropus Palaeojavanicus* (mega: besar)

Antara tahun 1931-1934, ditemukan fosil manusia prasejarah di lembah Bengawan Solo, tepatnya di desa Ngandong. Namun, banyak dari fosil-fosil tersebut yang sudah hancur. Fosil yang ditemukan oleh ter Haar dan Oppenoort itu kemudian di teliti lebih

lanjut oleh Von Koenigswald dan Weidenreich. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fosil tersebut memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada *Pithecanthropus erectus*, bahkan sudah dapat dikatakan mirip manusia. Oleh karena itu, fosil temuan tersebut diberi nama *homo Soloensis*, yang berarti manusia dari Solo. Tingkat kehidupan *homo Soloensis* diperkirakan sudah lebih maju. Hal ini terlihat dari peralatan yang digunakan, yaitu tulang dan tanduk.

Pada tahun 1889, Eugeni Dubois menemukan fosil manusia prasejarah di desa Wajak, dekat Tulung Agung, Jawa Timur. Fosil tersebut kemudian diberi nama *homo Wajakensis* yang berarti manusia dari Wajak. *homo Wajakensis* diperkirakan memiliki tingkatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan *Pithecanthropus erectus*. Sama seperti *homo Soloensis*, *homo Wajakensis* juga sudah menggunakan peralatan yang terbuat dari tulang dan tanduk.

Jika dibandingkan dengan tengkorak manusia Indonesia, tengkorak *homo Wajakensis* sangat berlainan. Tengkorak *homo Wajakensis* lebih memiliki banyak kesamaan dengan tengkorak penduduk asli benua

Australia. Hal ini membuat *homo Wajakensis* dikategorikan sebagai golongan bangsa Australoid, yang artinya menjadi nenek moyang penduduk asli benua Australia.

Di Flores, pada bulan September 2003, telah di temukan fosil-fosil tengkorak dari spesies manusia yang berukuran tidak lebih besar dari kanak-kanak berusia lima tahun. Manusia kerdil yang memiliki tengkorak seukuran buah jeruk ini di duga hidup 13.000 tahun yang lalu. *Homo floresiensis* (manusia Flores) adalah nama yang diberikan oleh gabungan penelitian Indonesia dan Australia yang di pimpin oleh Mike Morwood dari Universitas New England, Australia. Fosil tersebut ditemukan di Liang bua (dalam bahasa Flores, liang berarti gua). Dari hasil temuan hasil manusia berjenis kelamin perempuan tersebut, diperkirakan ia mempunyai tinggi kira-kira satu meter saat berdiri tegak dan beratnya tidak lebih dari 25 kg.

Adapun tentang penemuan fosil manusia prasejarah di Indonesia, perhatikanlah tabel dan peta lokasi penemuan fosil manusia prasejarah berikut ini.

Tabel 2 : Lokasi Penemuan Prasejarah

Lapisan tanah	Jenis manusia Prasejarah	Tokoh prasejarah	Daerah	keterangan
Pleistosen atas (lapisan ngandong)	Homo wajakensis	Von rietschoten lalu di teliti oleh Eugene Dubois	Daerah wajak, tulungagung, 1989	- Dahi menonjol - Berat 30-150 kg - Muka dan hidung besar
	Homo soloensis	Von koeningswald dan f. Weidenrich	Ngandong, lembah begawan solo, 1931-1934	
Pleistosen tengah (lapisan trinil)	Pithecanthropus erectus	Eugene dubois	Trinil, lembah begawan solo, 1890	- Ditemukan berupa geraham, tenkorak, dan Tulang paha (femur) secara terpisah. - Mampu berjalan tegak
Pleistosen bawah (lapisan jetis)	Pithecanthropus robustus	GHR von Koeningswald	Trinil, 1939	- Jenis Pithecanthropus yang tertua - Volume otak berkisar 750-1200 cc
	Pithecanthropus mojokertensis	GHR von Koeningswald	MOJOKERTO, 1939	
	Meganthropus paleojavanicus	GHR von Koeningswald	Sangiran, lembah begawan solo, 1941	- Fosil paling Primitif/tua - Badan tegap dan rahang yang kuat

Asal usul nenek moyang bangsa Indonesia

Ada tiga (3) teori yang menjelaskan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia, yaitu teori out of Africa (teori Afrika), teori out of Yunan (teori Yunani),

dan teori Nusantara. Teori Yunan adalah teori yang paling populer dan diterima banyak kalangan.

1. Teori Afrika

Teori ini menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari

Afrika. Sejak tahun 200.000 SM hingga 60.000 SM, manusia mulai menyebar ke seluruh Afrika. Pada tahun 60.000 SM, suhu bumi mulai menurun sehingga menyebabkan terbentuknya es di daerah yang sekarang merupakan Eropa Utara dan Amerika Utara. Terbentuknya es tersebut menyebabkan ketinggian permukaan air menurun sehingga muncul lebih banyak daratan yang memudahkan manusia berpindah.

Sekitar tahun 55.000 SM, manusia mulai bermigrasi ke arah Asia Tengah. Pada tahun 50.000 SM, manusia adalah memenuhi Asia Tengah dan mulai memasuki Asia Timur. Tahun 45.000 SM, manusia menyebar hingga ke wilayah Rusia saat ini dan memasuki wilayah Eropa, Asia Tengah, Asia Tenggara, dan Australia.

Teori afrika ini memang masuk akal. Namun, kebenaran teori ini masih menjadi perdebatan tinggi saat ini. Sebagai ahli tidak menerima teori ini tetapi juga tidak menolaknya. Sebagian lagi bahkan ada yang menganggap teori Afrika sebagai spekulasi belaka karena bukti-bukti pendudukannya sangat terbatas. Banyak ahli lebih meyakini teori Yunan dan teori Nusantara.

Teori ini menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari yunan, China bagian selatan. Pendukung teori ini, antara lain adalah prof. Dr.H. Kern dan Robet Barron Von Heine Geldern. Kern menyoroti adanya kesamaan bahasa. Menurutnya, bahasa melayu yang berkembang di nusantara

serumpun dengan bahasa yang di Kamboja. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kamboja kemungkinan berasal dari dataran Yunan dengan menyusuri sungai Mekong. Sementara itu, geldern menyoroti adanya kemiripan artefak. Kapak tua yang ditemukan di wilayah nusantara memiliki kemiripan dengan kapak tua yang terdapat di Asia Tengah. Hal ini membuktikan adanya migrasi penduduk dari Asia Tengah (Yunan) ke wilayah nusantara.

Berdasarkan teori ini, orang-orang yunan bermigrasi ke wilayah nusantara dalam tiga gelombang utama, yaitu perpindahan orang Negrito, proto Melayu, dan deuterio Melayu.

1. Kedatangan orang Negrito

Orang negrito diyakini sebagai penduduk paling awal di kepulauan nusantara. Menurut perkiraan para ahli, mereka sudah mendiami wilayah nusantara sejak tahun 1000 SM. Pendapat ini didasarkan pada penemuan arkeologi di gua cha, Klantan, Malaysia. Orang negrito kemudian menurunkan orang Memang yang sekarang banyak terdapat di Malaysia. Ciri-ciri fisik orang negrito adalah berkulit gelap, berambut kriting, bermata bundar, berhidung lebar, bibir penuh dan berbadan pendek.

2. kedatangan proto Melayu

Migrasi pertama ini di perkirakan terjadi pada tahun 2500 SM. Kelompok yang ikut gelombang migrasi pertama ini dinamai sebagai

proto melayu atau melayu tua. Mereka mempunyai peradaban yang lebih maju dari pada orang negrito. Orang proto melayu udah pandai membuat alat-alat bercocok tanam, barang pecah belah, dan perhiasan. Pola hidup mereka masih berpindah-pindah.

Kedatangan bangsa proto melayu diperkirakan dilakukan melalui dua jalur sebagai berikut.

1. Jalur pertama, menyebar ke Sulawesi dan Papua dengan membawa kebudayaan neolithikum berupa kapak lonjong. Keturunan proto melayu saat ini, antara lain adalah masyarakat Toraja.
2. Jalur ke dua menyebar ke Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara dengan membawa kebudayaan neolithikum berupa berliung persegi. Keturunan proto melayu saat ini, antara lain masyarakat Nias, Batak, Dayak, dan Sasak.
3. Kedatangan Deutero Melayu
Sekitar tahun 1500 SM, terjadi gelombang migrasi yang kedua, yaitu penduduk ras melayu Austronesia dari Teluk Tonkin. Mereka biasa disebut deutero melayu atau melayu muda. Kedatangan mereka tentu saja mendesak penduduk proto melayu yang telah lebih dahulu menetap. Deutero melayu hidup secara berkelompok dan tinggal menetap di suatu tempat. Di wilayah kepulauan Indonesia, mereka menyebar di sepanjang pesisir, meskipun ada juga

ke daerah pedalaman. Keturunan deutero melayu saat ini antara lain adalah masyarakat Jawa, Minang dan Bugis.

Bangsa deutero melayu membawa kebudayaan dong son (Teluk Tonkin). Berdasarkan penelitian, alat-alat kebudayaan perunggu yang ditemukan di Indonesia sama dengan alat kebudayaan perunggu yang di temukan di Dong Son. Contoh kapak corong, nekara, bejana perunggu, dan arca perunggu.

2. Teori Nusantara

Teori nusantara menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia tidak berasal dari luar melainkan dari wilayah nusantara sendiri. Teori ini didukung oleh beberapa pakar, seperti Mohammad Yamin, J. Crawford, K. Himly, dan Sutan Takdir Ali Sjabanah. Teori nusantara didasarkan pada beberapa alasan berikut ini :

- a. Bangsa melayu dan bangsa Jawa mempunyai peradaban yang tinggi. Hal ini hanya dapat di capai setelah melalui perkembangan budaya dalam waktu yang lama. Hal ini menunjukkan orang melayu berasal dan berkembang di wilayah nusantara.
- b. K. Himly menyatakan bahwa kemiripan antara bangsa Melayu dan bahasa champa (Kamboja) hanya bersifat kebetulan.
- c. Berdasarkan banyaknya fosil dan artefak yang ditemukan di

Indonesia, seperti homo Soloensis dan homo Wajakensis, Moh. Yamin berpendapat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Indonesia sendiri.

- d. Bahasa yang berkembang di nusantara (rumpun bahasa Austronesia) sangat jauh berbeda dengan bahasa yang berkembang di Asia Tengah.

Masyarakat Indonesia Pada Masa Praaksara Ditinjau Dari Aspek Ekonomi

Jika ditinjau dari aspek ekonomi, kehidupan manusia pada zaman prasejarah mengalami perkembangan. Berawal dari pola hidup yang sangat sederhana, pola kehidupan mereka berkembang menjadi lebih maju. Perkembangan tersebut berjalan seiring dengan perkembangan tingkat kepintaran mereka.

1. Zaman Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Sederhana

Pada zaman ini, masyarakat prasejarah memiliki sejumlah ciri-ciri sebagai berikut:

- Memiliki akal dan kecakapan yang masih sangat terbatas.
- Hidup di dataran rendah yang dekat dengan sumber air dan makanan.
- Mata pencaharian pokok adalah berburu dan mengumpulkan makanan.
- Hidup secara berkelompok dalam jumlah yang kecil untuk saling melindungi dari binatang buas.
- Hidup berpindah-pindah (nomaden), bergantung pada ketersediaan makanan di suatu tempat.
- Alat-alat yang digunakan masih sangat sederhana, terbuat dari potongan batu, tulang, dan kayu yang tidak dibentuk.

Tabel 3 Kondisi zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana

Aspek	Kondisi
Keadaan alam	kondisi bumi masih belum stabil (zaman tersier)
Flora	pohon salam dan rasamala, umbi-umbian, buah-buahan, dan sayuran
Fauna	lembu, gajah dan harimau
Kehidupan masyarakat	didominasi jenis <i>Pithecanthropus erectus</i> , food gathering, nomaden, belum mengenal sistem religi
Peralatan	kapak perimbas, kapak genggam, dan alat-alat serpih

2. Zaman Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut

Pada zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, ciri-ciri masyarakatnya adalah sebagai berikut:

- a. Berburu menggunakan alat berupa kapak batu, tongkat, dan tombak kayu. Pada masa ini, perburuan telah menjangkau daerah yang cukup jauh.
- b. Proses pengumpulan makanan tidak hanya dilakukan di sekitar tempat tinggal, tetapi mencakup daerah lainnya.
- c. Bertempat tinggal di gua-gua
- d. Hidup berpindah tempat ketika ketersediaan makanan berkurang.
- e. Alat-alat yang digunakan masih berbentuk kasar, terbuat dari batu, tulang, dan tanduk yang lebih tajam dan runcing.
- f.

Tabel 4 : Kondisi zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut

Aspek	Kondisi
Keadaan alam	perubahan iklim dari musim dingin ke musim panas (pascapleistosen)
Fauna	biawak, kera, banteng, kerbau, kijang, ikan, kerang, dan siput (pada umumnya berukuran lebih besar dibandingkan saat ini)
Flora	umbi-umbian, buah-buahan, dan sayuran
Kehidupan masyarakat	berburu, tinggal di gua-gua, nomaden, sudah mengenal sistem religi, bercocok tanam secara sederhana
Peralatan	terbuat dari batu, tulang, tanduk (masih berbentuk kasar)

3. Zaman Bercocok Tanam

Pada masa ini, telah terjadi perubahan pola hidup yang mendasar, dari mengumpulkan makanan (*food gathering*) menjadi penghasil makanan dengan cara bertani dan beternak (*food producing*). Ciri-ciri masyarakat pada

zaman bercocok tanam adalah sebagai berikut:

- a. Hidup menetap di daerah dataran rendah secara berkelompok dan sudah memilih pemimpin.
- b. Sudah mengenal cara bercocok tanam, mengolah tanah, dan memelihara hewan.

- c. Mulai menguasai cara menyimpan makanan dan mengawetkan makanan secara sederhana.
- d. Mulai mengenal sistem kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan kekuatan alam. Sistem kepercayaan ini ditunjukkan melalui simbol-simbol berupa gambar, bangunan, dan arca yang terbuat dari batu.
- e. Alat-alat yang dipergunakan terbuat dari batu dan bahan lainnya yang sudah diasah.

Tabel 5 : Kondisi zaman bercocok tanam

Aspek	Kondisi
Keadaanlora alam	bumi sudah stabil
Fauna	hampir sama dengan keadaan saat ini
Flora	hampir sama dengan keadaan saat ini
Kehidupan masyarakat	sudah mulai menetap, bercocok tanam (<i>food producing</i>), sudah mengenal pemeliharaan hewan, sistem barter (pertukaran barang), sudah mengenal sistem kepercayaan (animisme dan dinamisme)
peralatan	terbuat dari batu yang sudah diasah, misalnya beliung persegi, kapak lonjong, gerabah, dan alat pemukul kulit kayu.

4. Zaman Perundagian

Perundagian berasal dari kata undagi, yang berarti tenaga ahli atau seseorang yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam melakukan pekerjaan tertentu. Pada masa ini, masing-masing orang dalam masyarakat sudah mulai melakukan pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilannya masing-masing. Ciri-ciri masyarakat pada zaman perundagian adalah sebagai berikut:

- a. Sudah membentuk kelompok-kelompok kerja dalam bidang pertukangan.

- b. Sudah mengenal status keanggotaan masyarakat yang didasarkan pada tingkat kekayaan.
- c. Sudah mengenal teknik pengolahan logam.
- d. Sudah membuat perhiasan dari emas.
- e. Sudah membuat tempat-tempat ibadah yang terbuat dari batu-batu besar.
- f. Sudah mengenal sistem kepercayaan (animisme dan dinamisme).

Kesimpulan

Riwayat masa lampau sebagai obyek studi sejarah berkenaan dengan

peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang menyangkut segala aspeknya. Dalam penuturan sejarah, peristiwa-peristiwa tadi diurutkan secara kronologis. Dari analisa sejarah tentang suatu gejala, suatu peristiwa atau suatu masalah, kita dapat memperhitungkan kecenderungan masa yang akan datang.

Ditinjau dari aspek ekonomi, terbagi dalam 4 fase, 1. Zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, 2. Zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, 3. Zaman bercocok tanam dan 4. Zaman perundagian.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, N, 2010, *Geografi Kesejarahan*, Yogyakarta, Ombak
- Notosusanto, Nugroho, 1996, *Sejarah Indonesia I*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Sumaatmadja, Nursid, 1996, *Pengantar Studi Sosial*, Bandung, Alumni.
- Sumaatmadja, Nursid, 1996, *Perspektif Studi Sosial*, Bandung Alumni.
- Siboro, Julius, 2012, *Sejarah Australia*, Yogyakarta, Ombak.
- Suwardono, 2012, *Sejarah Hindu Budha di Indonesia*, Yogyakarta, Ombak.



UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
Jl. S. Supriadi No 48 Malang 65148 Telp. (0341) 801488 Fax. (0341) 831532
Website : <http://www.unikama.ac.id> E-mail : //mail.unikama.ac.id

Sertifikat

Diberikan kepada

Dra. SITI HALIMATUS SAKDIYAH, S.Pd, M.Pd

SEBAGAI

PEMAKALAH

Seminar Nasional dengan Tema

"Peran Geograf dalam Pengembangan Wilayah Pedesaan
di Indonesia Sebagai Implementasi UU No.23 Tahun 2014"

Pemateri

MohArif Syafi'i, M.Eng.Sc

Prof. Dr. Sumarmi, M.pd

Dr. Luthfi Muta'ali, S.Si,M.Sp

Ketua Program Studi
Pendidikan Geograf

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Drs. Ft. Soekarman, M.Pd
NIPP. 290801187

Drs. Triwahyudianto, S. Pd., M. Si
NIPP. 290901207

Malang, 9 Mei 2015
Ketua Pelaksana

DwiPradita Putra, M. Pd
NIK. 010505010